

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nyeri kepala merupakan salah satu gangguan sistem saraf yang paling umum dialami masyarakat dan sering dijumpai dalam praktek sehari-hari. Menurut *International Association for the Study of Pain (IASP)* (2011), sebanyak 50% populasi dunia mengalami nyeri kepala setiap tahun dan lebih dari 90% penduduk dunia mempunyai riwayat penyakit kepala selama hidupnya. Nyeri kepala menjadi hal yang paling sering dikeluhkan setelah nyeri punggung dan merupakan alasan yang biasa muncul sehingga membawa seseorang kepada dokter (Vickrey, Samuels, & Ropper, 2010).

Hipertensi merupakan suatu keadaan dimana seseorang mengalami peningkatan tekanan darah di atas normal. Menurut WHO dan *The International Society of Hypertension (ISH)* (2003), saat ini terdapat 600 juta penderita hipertensi di seluruh dunia, dan 3 juta di antaranya meninggal setiap tahun (Rahajeng, 2009). Di Indonesia prevalensi hipertensi berkisar antara 8,6-10%. Prevalensi pada daerah urban dan rural berkisar antara 17-21% dan hanya 4% yang merupakan hipertensi terkontrol (Erlyna, 2012). Berdasarkan penyebabnya hipertensi dibagi menjadi dua golongan yaitu hipertensi esensial atau hipertensi primer dan hipertensi sekunder atau hipertensi renal. Hipertensi esensial atau primer yaitu hipertensi yang tidak diketahui penyebabnya atau disebut juga hipertensi idiopatik, sementara hipertensi sekunder atau renal yaitu yang penyebab spesifiknya diketahui.

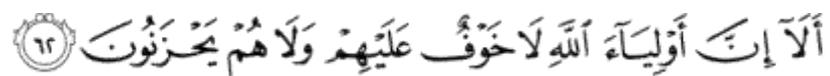
Hipertensi sering disebut *the silent killer*, merupakan faktor yang berpengaruh terhadap terjadinya penyakit jantung, stroke, gangguan ginjal dan lain-lain yang berakibat pada kelemahan fungsi dari organ vital manusia seperti otak, ginjal, dan jantung dan dapat berakibat kecacatan bahkan kematian. Pada pemeriksaan fisik tidak dijumpai kelainan apapun selain tekanan darah yang tinggi, namun sebagian besar gejala klinis yang timbul setelah mengalami hipertensi bertahun-tahun berupa nyeri kepala, kadang disertai mual dan muntah yang diakibatkan peningkatan tekanan darah intrakranial, penglihatan kabur akibat kerusakan retina akibat hipertensi, ayunan langkah yang tidak mantap karena kerusakan susunan saraf pusat, nokturia karena peningkatan aliran darah ginjal dan filtrasi glomerulus, edema dependen dan pembengkakan akibat peningkatan tekanan kapiler (Corwin, 2011).

Nyeri kepala yang disebabkan oleh hipertensi dapat timbul dengan karakteristik yang bermacam-macam, tetapi jika dilihat dari patofisiologi hipertensi memiliki hubungan dengan terjadinya nyeri kepala *Tension-type headache* (TTH) yang disebabkan stres otot sehingga aliran darah di pembuluh darah tidak lancar. TTH merupakan jenis nyeri kepala yang sering ditemukan mengingat nyeri kepala jenis ini dapat menyerang segala usia dan jenis kelamin. Menurut WHO (2012), kasus TTH lebih banyak mengenai perempuan dibandingkan dengan laki-laki dengan perbandingan 3:1. Meskipun kelompok usia terbanyak adalah 25-30 tahun, tetapi *tension-type headache* juga dapat dialami setelah berusia 50-65 tahun (Stovner *et al.*,

2007). TTH adalah bentuk paling umum nyeri kepala primer yang mempengaruhi hingga dua per tiga populasi dengan rata-rata prevalensi TTH 78% (Crystal & Robbins, 2010). Prevalensi TTH di Korea sebesar 16,2% sampai 30,8%, di Kanada sekitar 36%, di Jerman sebesar 38,3%, di Brazil 13%, sementara insiden di Denmark sebesar 14,2 per 1000 orang per tahun. Suatu survey populasi di Amerika menemukan prevalensi tahunan TTH episodik sebesar 38,3% dan TTH kronis sebesar 2,2% (Anurogo, 2014). Penelitian di Indonesia tepatnya di poliklinik bagian neurologi Fakultas Kedokteran USU / Rumah Sakit H. Adam Malik Medan, penderita TTH mencapai 78%, sedangkan di bagian neurologi Fakultas Kedokteran UNPAD / Rumah Sakit Hasan Sadikin mencapai 65% (Sjahrir, 2008).

Terdapat dua sistem yang mendominasi pengaturan tekanan darah pada tubuh manusia, yaitu *renin-angiotensin-aldosterone system* (RAAS) dan *sympathetic nervous system* (SNS), tetapi pengaturan sodium, fungsi endotelial, dan kekakuan arteri juga sangat berpengaruh. Hiperaktivitas dari SNS merupakan penyebab umum dari hipertensi. Peningkatan aktivitas SNS menyebabkan vasokonstriksi sistemik, menstimulasi tubulus renal melalui saraf simpatis eferen untuk meningkatkan sodium dan reabsorpsi air, lalu merangsang pengeluaran renin, yang kemudian mengaktifasi RAAS untuk menaikkan tekanan darah (Prosser *et al.*, 2017). Saat terjadi vasokonstriksi sistemik seluruh pembuluh darah dalam tubuh menyempit termasuk pembuluh darah di kepala, sehingga menyebabkan aliran darah berkurang diikuti dengan suplai oksigen yang menurun, dan kemudian menyebabkan nyeri kepala.

Banyak bukti ilmiah yang mengindikasikan bahwa insiden penyakit jantung koroner (PJK) yang salah satunya hipertensi dapat meningkat dengan stres mental (Kivimäki *et al.*, 2015). Jika kita melihat dalam Al-Quran Allah SWT memfirmankan kepada umatnya untuk tidak bersedih dan takut selain kepada Allah SWT yang dapat menyebabkan seseorang merasa stres, sebagaimana firman Allah SWT:



“Ingatlah, sesungguhnya para kekasih Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.” (QS. Yunus [10]: 62)

Berdasarkan data tersebut di atas, maka penting untuk dilakukan penelitian tentang hubungan hipertensi dengan kejadian *tension-type headache* (TTH).

B. Rumusan Masalah

1. Apakah ada hubungan antara hipertensi dengan *tension-type headache* (TTH)?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum :

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menentukan apakah terdapat korelasi atau hubungan antara hipertensi dengan insiden *tension-type headache*.

2. Tujuan Khusus :

- a. Untuk menentukan frekuensi terjadinya *tension-type headache* pada penderita hipertensi.

- b. Untuk menentukan hubungan lama menderita hipertensi terhadap terjadinya *tension-type headache*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi:

1. Peneliti

Sebagai sarana untuk menambah ilmu pengetahuan dan ilmu klinis khususnya mengenai *tension-type headache*, serta mendalami ilmu penelitian.

2. Masyarakat atau pasien

Masyarakat mendapatkan wawasan dan pemahaman tentang keterkaitan hipertensi dengan *tension-type headache*, sehingga masyarakat dapat mawas diri serta sadar akan status kesehatannya.

3. Profesi kedokteran

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan data tentang adanya hubungan tekanan darah tinggi dengan *tension-type headache*.

4. Penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini memberikan data awal tentang hubungan hipertensi dengan *tension-type headache* yang dapat digunakan untuk penelitian pengembangan selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

Data pustaka yang ada menunjukkan adanya beberapa penelitian yang menunjang dan digunakan sebagai rujukan oleh peneliti namun belum ada

penelitian yang sama dengan penelitian ini. Beberapa artikel penelitian tersebut, adalah :

1. Waldie *et al.*, pada tahun 2015 melakukan penelitian berjudul “*Tension Type Headache: Life-Course Review*”. Penelitian tersebut dilakukan di Auckland, New Zealand yang bertujuan untuk mengidentifikasi prevalensi dan patofisiologi dari *tension-type headache*. Hasil penelitian tersebut adalah prevalensi TTH bervariasi di dunia, bergantung kepada umur dan jenis kelamin. Penelitian epidemiologi lebih lanjut diperlukan untuk membantu membedakan TTH dengan migren, terutama pada remaja. Identifikasi tanda khusus TTH merupakan langkah awal untuk mengembangkan strategi pencegahan dan penatalaksanaan yang efektif. Pada penelitian “Hubungan Hipertensi dengan Angka Kejadian *Tension-Type Headache*” ini, fokus penelitian bukan pada pencarian tanda khusus TTH melainkan pada pencarian hubungan TTH dengan hipertensi.
2. Song *et al.*, pada tahun 2016 mempublikasikan penelitian berjudul “*Anxiety and Depression in Tension-Type Headache: A Population-Based Study*” yang dilakukan di Korea. Penelitian ini dilakukan untuk menentukan prevalensi dan dampak klinis kecemasan dan depresi pada individu dengan TTH. Hasil penelitian tersebut menunjukkan kecemasan dan depresi mempunyai proporsi yang signifikan pada partisipan yang mengalami TTH. Diagnosis dan tatalaksana yang tepat pada kecemasan dan depresi dibutuhkan untuk meningkatkan manajemen TTH. Penelitian yang dilakukan Song *et al.*, memiliki kesamaan dengan penelitian

“Hubungan Hipertensi dengan Angka Kejadian *Tension-Type Headache*” ini yaitu keduanya membahas tentang hubungan TTH dengan kondisi klinis lain, tetapi pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui tentang hubungan TTH dengan hipertensi, bukan dengan kecemasan dan depresi.

3. Pada tahun 2017 suatu penelitian yang dilakukan oleh Derry *et al.*, berjudul “*Aspirin for Acute Treatment of Episodic Tension-Type Headache in Adults*” dipublikasikan. Penelitian tersebut dilakukan di Inggris untuk menilai efikasi dan keamanan aspirin yang digunakan untuk pengobatan akut pada TTH episodik jika dibandingkan dengan plasebo atau pembanding lainnya. Penelitian tersebut termasuk *randomized, double-blind, placebo-controlled studies* dengan menggunakan aspirin oral untuk mengatasi TTH akut simptomatik. Peserta berusia 18 tahun atau lebih dan mencakup setidaknya 10 peserta pada setiap kelompok pengobatan yang akan diuji. Hasil penelitian tersebut menunjukkan penggunaan dosis tunggal aspirin antara 500 mg – 1000 mg memberikan hasil yang memuaskan pada peserta jika dibandingkan dengan penggunaan plasebo pada orang dewasa dengan TTH episodik yang sering mengalami sakit kepala akut dengan intensitas sedang atau berat. Penelitian “Hubungan Hipertensi dengan Angka Kejadian *Tension-Type Headache*” ini berfokus bukan pada efikasi dan keamanan tatalaksana TTH menggunakan aspirin, melainkan pada hubungan hipertensi dengan frekuensi TTH dan lama menderita hipertensi dengan terjadinya TTH.